

MATPOWER POLICY



LAPORAN PENELITIAN  
DIP UNAIR  
TAHUN ANGGARAN 1999/2000

KFB  
KK-2B  
370.113  
Pel  
1

## PELUANG PENGEMBANGAN POTENSI SUMBER DAYA ALAM DAN MANUSIA DI KECAMATAN BENJENG DATI II GRESIK



\*001300141\*

300 0013 00 3141

MILIK  
PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS AIRLANGGA  
SURABAYA

Peneliti :

**Drs. EKO SUPENO**  
**Drg. H. ACHMAD MUFID, SKM.**  
**Drs. EDDY SUGIRI, M.Hum.**  
**Drs. Ec. RUDY PURWONO**  
**Drh. ABDUL SAMIK**  
**Drg. RINI DEVIJANTI R.**

## LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai oleh : DIP Universitas Airlangga 1999/2000  
Nomor SK. Rektor 8402/J03/PP/1999  
Nomor Urut : 111

LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Februari, 2000



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**

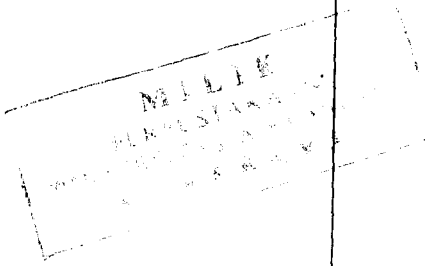
- |                                      |                                      |  |
|--------------------------------------|--------------------------------------|--|
| 1. Puslit Pembangunan Regional       | 5. Puslit Pengembangan Gizi(5995720) | 9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719) |
| 2. Puslit Obat Tradisional           | 6. Puslit/Studi Wanita (5995722)     | 10. Puslit / Kesehatan Reproduksi                |
| 3. Puslit Pengembangan Hukum         | 7. Puslit Olahraga                   |  |
| 4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718) | 8. Puslit Bioenergi                  |  |

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 — Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5995246

E-mail: Ipunair@rad.net.id — http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

**IDENTITAS DAN PENGESAHAN**  
**LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN**

1. a. Judul Penelitian	: Peluang Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia di Kecamatan Benjeng Kabupaten Dati II Gresik
b. Macam Penelitian	: ( ) Fundamental, ( ) Terapan, ( V ) Pengembangan, ( ) Institusional
c. Katagori Penelitian	: ( ) I ( V ) II ( ) III ( ) IV
2. Kepala Proyek Penelitian	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Drs. Eko Supeno
b. Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c. Pangkat/Golongan dan NIP	: Penata / IIIc / 131 871 469
d. Jabatan Sekarang	: Staf Pengajar
e. Fakultas/Puslit/Jurusan	: FISIP / LPKM
f. Univ./Inst. /Akademi	: Universitas Airlangga
g. Bidang Ilmu Yang Diteliti	: Ekonomi Pembangunan
3. Jumlah Tim Peneliti	: 5 (Lima) orang
4. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Benjeng Kabupaten Dati II Gresik
5. Kerjasama dengan Instansi Lain	
a. Nama Instansi	: -
b. A l a m a t	: -
6. Jangka Waktu Penelitian	: 5 (lima) bulan
7. Biaya Yang Diperlukan	: 3.750.000,00
8. Seminar Hasil Penelitian	
a. Dilaksanakan Tanggal	: 22 Februari 2000
b. Hasil Penelitian	: ( ) Baik Sekali ( V ) Baik ( ) Sedang ( ) Kurang



Surabaya, 22 Februari 2000

Mengetahui/Mengesahkan :  
a.n. Rektor  
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. Noor Cholies Zaini ✚  
NIP. 130 355 372

## KATA PENGANTAR

Orientasi pembangunan nasional yang diarahkan pada daerah pedesaan merupakan pilihan yang wajar bagi negara seperti Indonesia ini. Karena memang masyarakatnya mayoritas ada di daerah pedesaan. Disamping pertimbangan obyektif yang demikian, pelaksanaan pembangunan di daerah pedesaan memiliki arti strategis terhadap keberhasilan pembangunan secara nasional. Karenanya berbagai program derivatif pemerintah banyak diarahkan untuk mencapai keberhasilan pembangunan pedesaan.

Permasalahan pembangunan desa sebetulnya tidak hanya terbatas pada masalah terbatasnya modal melainkan juga relatif lemah atau kecilnya partisipasi masyarakat desa dalam setiap proses pembangunan desa. Hal itu nampak dari masih ketergantungan masyarakat desa terhadap proyek-proyek dari atas atau pemerintah pusat. Untuk itu perlu ada peralihan pola pelaksanaan perumusan proyek-proyek pembangunan yang lebih berorientasi pada kemandirian masyarakat desa. Khususnya menyangkut pembangunan perekonomian masyarakat desa. Upaya-upaya kemandirian ini sudah barang tentu tetap membutuhkan campur tangan pemerintah, meskipun sifatnya sebagai modal awal. Untuk maksud itulah penelitian ini dilakukan yaitu dalam rangka memberi kesempatan masyarakat desa memutuskan sendiri tentang usaha-usaha pengembangan ekonomi alternatif untuk meningkatkan pendapatan mereka.

Terselenggaranya penelitian ini atas pendanaan yang diberikan oleh Lembaga Penelitian Universitas Airlangga serta dukungan dari Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga serta kerja sama dengan beberapa pihak institusi terkait dan masyarakat lokasi penelitian. Karenanya tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

- Rektor Universitas Airlangga
  - Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga
  - Ketua Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Airlangga
  - Camat Benjeng
  - Kepala Desa dan perangkat desa Balong Tunjung
  - dan seluruh lapisan masyarakat desa Balong Tunjung,
- atas segala bantuannya.

Dan akhirnya tiada gading yang tak retak. Tiada sesuatu yang sempurna. Besar harapan peneliti untuk mendapat kritik dan saran dari siapa saja yang berminat terhadap penelitian ini guna kesempurnaan penelitian di masa mendatang.

Surabaya, 28 Januari 2000

Ttd,

Tim Peneliti

**RINGKASAN PENELITIAN**

Judul : Peluang Pengembangan Potensi Sumber Daya Alam dan Manusia  
Di Kecamatan Benjeng Kabupaten Dati II Gresik  
Ketua : Eko Supeno  
Anggota : Achmad Mufid, Edy Sugiri, Rudy Purwono, Abdul Samik, Rini Devianti  
Sumber dana : DIP. 805/J03.2/PG/1999  
Lembaga Penelitian Unair

---

Penelitian ini bertujuan untuk mencandra potensi-potensi yang dimiliki kawasan pedesaan untuk bisa dikembangkan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan. Melalui pemetaan potensi ini akan memudahkan para pengambil kebijakan dalam masalah pembangunan desa seperti program bantuan pengembangan desa agar sesuai dengan potensi dan harapan dari masyarakat desa yang akan mendapatkan bantuan. Sehingga program bantuan yang diberikan akan dapat berfungsi sebagai alat pancing bagi warga desa untuk mendapatkan ikan yang lebih banyak dan lebih besar. Permasalahan yang hendak di jawab dalam penelitian ini adalah yang *pertama*, permasalahan pokok apakah yang dihadapi masyarakat desa berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi perekonomiann desa? Yang *ke dua*, harapan dan potensi apakah yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa?

Secara purposive penelitian ini dilaksanakan di Desa Balong Tunjung. Dipilihnya desa Balong Tunjung karena desa ini merupakan salah satu desa yang akan mendapatkan program bantuan Kecamatan Rawan dari pemda Tingkat I Jatim. Penelitian ini adalah penelitian survei. Secara purposive penelitian ini menetapkan tiga kelompok responden yaitu para perangkat desa, tokoh masyarakat desa, dan warga desa. Teknik analisa kuantitatif dan kualitatif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi ekonomi mayarakat desa Dalong Tunjung relatif masih dapat dikembangkan lebih jauh. Hal itu karena mereka memiliki watu luang yang cukup banyak dan memiliki beberapa ketrampilan atau pengetahuan, selain bidang peranian sebagai mata pencaharion utama, yaitu di bidang peternakan dan kerajinan. Secara geografis kondisi desa Balong Tunjung memiliki potensi yang paling besar untuk dikembangkan adalah bidang peternakan khususnya sapi kereman karena kebutuhan pakan ternak relatif cukup banyak. Kalau bidang kerajinan mereka menyatakan membutuhkan permodalan yang cukup besar dan ada bebuatiran dalam masalah pemasaran hasilnya nanti. Kecuali jika ada yang membimbing dan membina dengan menerapkan pola bapak angkat dari beberapa industri besar yang ada di kawasan Kabupaten Gresik.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Daftar Isi .....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
• Latar Belakang .....	1
• Perumusan Masalah .....	4
• Tujuan Penelitian .....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODOLOGI	
• Tinjauan Pustaka .....	6
• Metodologi .....	11
• Lokasi Penelitian .....	11
• Teknik dan Sampel Penelitian .....	11
• Teknik Penggalan Data .....	11
• Teknik Analisa Data .....	12
BAB III TEMUAN DAN ANALISA DATA	
• Keadaan Responden Desa Balong Tunjung .....	13
• Permasalahan Yang Dihadapi Responden Desa Balong Tunjung .....	16
• Harapan Pengembangan Potensi Desa Balong Tunjung .....	19
BAB IV PENUTUP	
• Kesimpulan .....	26
• Saran .....	27
KEPUSTAKAAN	



## BAB I PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Tujuan pembangunan nasional yang ingin dicapai dalam PJP II adalah membangun masyarakat Indonesia dalam kerangka pembangunan manusia yang mandiri dan berakhlak mulia. Jangkauan pembangunan tidak hanya diarahkan pada masyarakat perkotaan melainkan juga masyarakat pedesaan. Menjaga keseimbangan struktur perekonomian antara sektor industri dan pertanian. Dan wujud akhirnya adalah hasil pembangunan yang dapat menyejahterakan seluruh lapisan masyarakat. Sehingga apa yang diamanatkan oleh landasan konstitusional yaitu UUD 1945 untuk menciptakan masyarakat adil makmur dan sejahtera dapat diwujudkan. Oleh karenanya, jalannya pembangunan harus tetap dilaksanakan. Meskipun berbagai kendala sering menghambat roda pembangunan tersebut.

Dari sinilah sering timbul permasalahan. Pada satu sisi, roda pembangunan harus tetap berjalan, tapi sisi lain yaitu sumber-sumber yang menopang roda pembangunan tersebut agar bisa tetap berjalan ternyata tidak bisa melepaskan dirinya dari dinamika yang ada disekitarnya. Roda pembangunan kita sudah terperosok pada alur yang tidak kita buat sendiri tetapi sudah ditentukan oleh kekuatan diluar kemampuan kita, yaitu keadaan ekonomi dunia yang sering dikendalikan oleh negara-negara barat ataupun negara-negara industri.



Karena *sustained development* atau kelestarian pembangunan merupakan tuntutan yang tidak bisa kita hindarkan, dimana agar kita bisa survive, maka berbagai upaya harus kita usahakan dengan daya dan kemampuan yang kita miliki untuk bisa menciptakan atau menjalankan roda pembangunan kita sendiri tanpa terlalu banyak dikendalikan atau dipengaruhi oleh kekuatan diluar diri kita sendiri. Sehingga kita bisa menentukan pembangunan apa dan yang bagaimana yang sesuai dengan keinginan kita. Hal ini bukanlah permasalahan yang mudah untuk pemecahannya. Maka perlu kajian dan perhatian yang serius untuk memecahkan masalah ini. Karena kalau sampai kita terlambat, mengatasainya, maka kita akan semakin terperosok oleh permainan yang tidak bisa kita buat sendiri aturannya. Kita hanya menunggu belaskasihannya saja. Hal ini tidak mungkin bagi kita sebagai negara yang memiliki jumlah penduduk lima besar dunia. Maka perlu terobosan untuk mengatasinya. Meskipun hal itu harus lewat lubang jarum.

Dengan memiliki sumber daya manusia yang besar merupakan sumber yang potensial untuk dimanfaatkan secara optimal. Sehingga sangat penting sebagai basis dari kekuatan ekonomi, politik, maupun pertahanan dan keamanan. Maka dari sinilah terobosan yang dapat kita harapkan bisa memecahkan permasalahan diatas. Yaitu dengan membangun partisipasi mereka dalam proses pembangunan. Upaya untuk membangun partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan ini merupakan usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bisa menentukan kebutuhan mereka sendiri. Sehingga dalam konstalasi global bisa menjadi counter dari tekanan luar. Karena masyarakat sendiri yang ikut terlibat dalam proses pembangunan



Di dalam pelaksanaan pembangunan desa, maka hal yang harus dimulai adalah melihat apa yang sesungguhnya dibutuhkan oleh masyarakat desa, kemudian apa yang mereka punyai, dan apa yang bisa dimanfaatkan, terutama menyangkut potensi manusia dan daya dukung alamnya yang menunjang pembangunan desa. Dengan arah pembangunan yang demikian, kegiatan pembangunan desa betul-betul tumbuh dan berakar dari bawah. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhtadi<sup>1</sup>, bahwa setiap program pembangunan desa seharusnya memperhatikan kondisi tiap-tiap desa. Jangan dibuat generalisasi dengan melaksanakan suatu program atau pola yang sama di setiap desa. Sebab dalam kenyataannya, tiap-tiap desa memiliki banyak perbedaan yang tidak bisa disamaratakan begitu saja, misalnya perbedaan geografis, kondisi sosial ekonomi, maupun perbedaan sistem nilai dan kebudayaannya.

Permasalahannya sekarang bagaimana meningkat partisipasi aktif masyarakat desa dalam setiap proses pembangunan, khususnya menyangkut pemberdayaan masyarakat desa dibidang ekonomi pedesaan. Dari berbagai permasalahan pedesaan dewasa ini masalah paling menonjol adalah masalah peningkatan sumber pendapatan masyarakat desa. Dimana banyak program yang dikembangkan oleh pemerintah mulai dari Inpres Bangdes, Bimas, KUK, KIK, program pengembangan Kecamatan Rawan, sampai KUT semua diarahkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat desa. Sebab keberhasilan pembangunan pedesaan berarti membicarakan keberhasilan kurang lebih 80% masyarakat Indonesia. Namun, dari berbagai program-program pemerintah tidak semuanya menunjukkan hasil yang memuaskan. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh terlalu tingginya campur tangan pemerintah dalam

---

<sup>1</sup> *Prisma*, No.3, Maret, 1979, h.5

menentukan apa yang terbaik bagi masyarakat desa. Sedangkan masyarakat desa yang terlibat langsung dan yang tahu betul tentang potensi mereka kadangkala diabaikan oleh pengambil kebijakan dalam menentukan bentuk-bentuk proyek bantuan. Berangkat dari latar belakang inilah penelitian ini mencoba mencari dan menggali berbagai informasi dan pendapat masyarakat desa secara langsung dalam menentukan bentuk proyek apa yang pas buat mereka jika mereka mendapat bantuan dari pemerintah,

Dengan keterlibatan mereka secara langsung dalam dalam menentukan proyek bantuan diharapkan dapat menimbulkan rasa antusiasme dan memiliki pada diri mereka terhadap proyek bantuan. Sehingga diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

### **Perumusan Masalah**

Berangkat dari penelitian di atas masalah yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah :

- Permasalahan pokok apakah yang dihadapi masyarakat desa berkaitan dengan upaya mengembangkan potensi perokonomian desa?
- Harapan dan potensi apakah yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

- Menggambarkan atau mendiskripsikan permasalahan dan potensi-potensi yang memungkinkan untuk bisa dikembangkan dalam masyarakat desa guna menunjang perekonomian masyarakat desa.

- Mengidentifikasi alternatif-alternatif mata pencaharian disamping yang selama ini sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat desa.
- Dapat memberikan alternatif pilihan kebijakan bagi pemerintah daerah dalam rangka program bantuan pengembangan kecamatan rawan guna meningkatkan perekonomian masyarakat desa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA dan METODOLOGI

#### Tinjauan Pustaka

Pembangunan adalah satu di antara konsep-konsep paling mendesak di jaman kita sekarang ini. Ia memancing pertanyaan sulit tentang 'nilai-nilai', tehnik-tehnik, dan pilihan-pilihan. Pembangunan memunculkan kembali pertanyaan klasik tentang "hakekat masyarakat yang baik", dan juga masalah siapakah yang harus menentukan isi dan tujuan masyarakat. Karena masalah-masalah ini luas dan sulit, mudahlah kemudian orang mengaburkannya dalam generalisasi, menggunakan istilah *pembangunan*, sebagai *eufisme* untuk perubahan, modernisasi, atau pertumbuhan. Kendati demikian, pembangunan memiliki dimensi yang lebih luas dan rumit daripada apa yang digambarkan dalam pengertian ini.

Pembangunan adalah suatu konsep normatif, ia menyiratkan pilihan-pilihan tujuan untuk mencapai apa yang disebut Ghandi sebagai "realisasi potensi manusia".<sup>2</sup> Pertumbuhan semata tidak banyak menyelesaikan persoalan dan kadang-kadang mempunyai akibat yang menguntungkan. Ahli mikrobiologipun mengingatkan kita bahwa ciri utama sel kakerr adalah tumbuh tanpa membangun. Juga pembangunan tidak dapat disamakan dengan modernisasi, sebab banyak segi dalam tradisi yang meningkatkan potensi manusia dan merajut serta mempertautkan kultur. Beberapa kualitas pembangunan ditunjukkan oleh Michael Todaro bahwa pembangunan adalah " proses multidimensi yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam

---

<sup>2</sup> M. K. Ghandi, *An Autobiography, The Story of My Experiments With Truth*, (edisi kedelapan), Boston: Beacon Press, 1968

struktur sosial, sikap-sikap rakyat dan lembaga-lembaga nasional, dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan (*inequality*), dan pemberantasan kemiskinan.<sup>3</sup>

Dewasa ini, pilihan-pilihan pembangunan sedang dibuat di seluruh dunia oleh para ahli dibidang perencanaan pembangunan, para teoritis pembangunan, bangsa-bangsa di dunia dan organisasi internasional seperti PBB untuk mencari format yang tepat dan memiliki tingkat relevansi yang tinggi terhadap masing-masing karakter negara-negara yang sedang membangun. Meskipun belum mendapatkan format yang general namun masing-masing pilihan dan model yang dikonsepsikan semuanya memiliki satu tujuan yang sama yaitu bagaimana mengurangi penduduk miskin di dunia ini dan meningkatkan keadilan.

Dalam perjalanannya, pelaksanaan pembangunan yang diterapkan oleh negara-negara sedang berkembang tidak pernah lepas dari kritik. Karena sepertinya pembangunan yang dilaksanakan namun realitanya kurangnya pembangunan (*underdevelopment*) yang sedang terjadi. Hal itu nampak dari kemiskinan yang semakin mendalam, buruh tani terus bergulat mempertahankan hidupnya menghadapi ketiadaan tanah milik, gubuk hunian liar menjamur dari hari kehari di daerah-daerah perkotaan. Terjepit oleh mereka-mereka yang memiliki modal, tergantungnya mereka pada musim dan cuaca, dan dengan memiliki akses yang terbatas atas benih, air dan hewan pembantu, keterbatasan kemampuan dalam

---

<sup>3</sup> Michael Todaro, *Economic Development in the Third World*, London: Longmans, 1977 *dalam* C. Brayant dan LG. White, *Manajemen Pembangunan untuk negara sedang berkembang*, Jakarta: LP3ES, 1987, hal. 4

meperhitungkan resiko usaha, lingkungan yang semakin terbatas dan tergerus, dan semakin mengangahnya jurang pemisah antara petani pemilik dan buruh tani.<sup>4</sup>

Kegagalan-kegagalan pembangunan yang telah diupayakan tersebut mendorong pemikiran-pemikiran kritis terhadap konsep pembangunan yang salah dalam penerapannya. Misalnya David Korten, mengatakan salah satu determinan (penentu) yang paling kritis dari keberhasilan mencapai tujuan pembangunan sosial terletak pada jenis pendekatan yang digunakan oleh suatu negara. Tentu saja terdapat rentangan alternatif pendekatan pembangunan sosial yang dapat dipilih oleh negara manapun. Namun pendekatan pembangunan sosial apapun tampaknya jatuh pada suatu titik di antara kedua kutub sepanjang suatu kontinum pendekatan. Di satu ujung kontinum terdapat pendekatan pembangunan "top-down" terhadap pembangunan sosial sedangkan pada ujung kontinum yang lain adalah "pendekatan pembangunan sosial yang berdasar pengelolaan sumber yang bertumpu pada komunitas". Pembangunan sosial apa pun akan ditandai baik oleh salah satu atau gabungan dari dua pendekatan tersebut.<sup>5</sup> Dan pendekatan yang ditawarkan oleh Korten adalah "*Pendekatan pengelolaan sumber yang bertumpu pada masyarakat terhadap pembangunan sosial*", dan memiliki ciri:

1. Keputusan dan inisiatif untuk memenuhi kebutuhan rakyat dibuat di tingkat lokal, yang didalamnya rakyat memiliki identitas dan peranan yang dilakukan sebagai partisipan yang dihargai;

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 5

<sup>5</sup> Korten *dalam* Moeljarto T, *Politik Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987, hal. 41-42



2. Fokus utamanya adalah kemampuan rakyat miskin dalam mengawasi dan mengerahkan aset-aset untuk memenuhi kebutuhan yang khas menurut daerah mereka sendiri;
3. Pendekatan ini memang mempunyai toleransi terhadap perbedaan dan karenanya mengakui arti penting pilihan nilai individual dan pembuatan keputusan yang terdistribusi;
4. Pendekatan ini mencapai tujuan pembangunan sosial melalui proses belajar sosial (*social learning*) yang dalam proses tersebut individu berinteraksi satu sama lain menembus batas-batas organisatoris, dan dituntut oleh kesadaran kritis individual;
5. Budaya kelembagaan ditandai adanya organisasi yang mengatur diri sendiri dan lebih terdistribusi, yang menandai unit-unit lokal yang mengelola diri sendiri, yang berinteraksi satu sama lain guna memberikan umpan balik pelaksanaan yang cepat dan kaya kepada semua tingkat organisasi yang membantu tindakan koreksi diri. Dengan demikian keseimbangan antara struktur vertikal dan horisontal dapat diwujudkan;
6. Jaringan komunikasi dan koalisi pelaku (aktor) lokal dan unit-unit lokal yang mengelola diri sendiri, yang menyangkut kelompok-kelompok penerima manfaat lokal, organisasi pelayanan daerah, pemerintah daerah, bank-bank pedesaan, dan lain-lain akan menjadi basis tindakan lokal yang diarahkan untuk memperkuat pengawasan lokal yang mempunyai dasar yang luas atas sumber-sumber-kemampuan lokal untuk mengelola sumber mereka.

Dengan berdasar pada pendekatan, bahwa pembangunan dilaksanakan sendiri, oleh dan untuk rakyat dengan bantuan dari pemerintah, maka terdapatlah kewajiban

yang harus dilaksanakan bersama pemerinatah dan masyarakat yang seimbang. Dimana pemerintah wajib memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan dan fasilitas yang diperlukan, sedang, masyarakat memberikan partisipasinya dalam bentuk swadaya dan swakarsa. Karenanya kegiatan-kegiatan partisipasi masyarakat yang tumbuh dari bawah sebagai inisiatif dan kreasi yang lahir dari ras kesadaran dan tanggung jawab masyarakat desa mutlak diperlukan. Untuk itu, tentunya pemerintah juga diharapkan dapat memberikan bantuan materiil kepada desa, guna menghimpun dan menginvestasikan pelaksanaan gotong royong atau sebagai pancingan bagi warga desa. Disamping itu pemerintah juga perlu membantu dalam penguasaan serta pemupukan modal bagi kebutuhan-kebutuhan produksi di sektor usaha pedesaan. Dengan memadukan usaha pemerintah dan partisipasi masyarakat desa dalam satu mekanisme yang baik akan memicu tingkat keberhasilan pembangunan desa yang baik pula. Dan pada akhirnya mendorong terciptanya desa swasembada dalam arti yang sesungguhnya.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan oleh pemerintah dalam kerangka pelaksanaan pembangunan yang digambarkan diatas yaitu melalui :<sup>6</sup>

1. Menempatkan warga desa dalam kedudukan yang sebenarnya sebagai warga desa dalam wadah Indonesia. Artinya tidak ada perbedaan status antara penduduk desa dengan penduduk kota seperti jaman kolonial.
2. Mengusahakan agar corak kehidupan dan penghidupan warga desa dapat ditingkatkan atas dasar alam pikiran yang logis, pragmatis dan rasional.
3. Mengusahakan agar warga desa dapat menghadapi kesulitan-kesulitan yang dijumpai, sehingga dapat lebih meningkatkan semangat pembangunan.

---

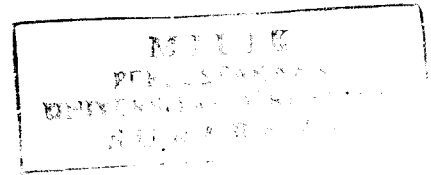
<sup>6</sup> Bintoro. R, *Interaksi Desa Kota Dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984, h. 19

## Metodologi

### Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Benjeng desa Balong Tunjung Kabupaten Dati II Gresik. Dipilihnya desa ini merupakan rangkaian desa-desa yang dipilih oleh pemda tingkat II Kabupaten Gresik untuk mendapatkan program bantuan pengembangan kecamatan rawan.

### Tehnik dan Sampel Penelitian



Penelitian ini adalah penelitian survei. Dimana hanya bermaksud untuk mendapatkan pendapat responden dalam melihat permasalahan dan potensi-potensi yang mungkin bisa dikembangkan dimasyarakat desa mereka. Karenanya untuk mendapatkan data-data yang akurat sesuai dengan kebutuhan responden dalam penelitian ini dipilih pada mereka-mereka yang dinilai, penilaian dilakukan secara bersama-sama dengan perangkat desa, mengerti dan memahami persolan dan potensi desa mereka. Secara purposive mereka yang menjadi responden sebanyak 30 responden. Yaitu terdiri para perangkat desa, tokoh-tokoh masyarakat, dan mereka-mereka yang mewakili diluar kelompok masyarakat tersebut.

### Tehnik penggalian data

Tehnik penggalian data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan lewat dua cara yaitu dengan menggunakan tehnik wawancara yang dipandu dengan kuesiner dan yang kedua melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti, guna mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang jawaban yang diberikan oleh responden.

### **Tehnik analisa data**

Data diolah dari jawaban responden pada kuesioner yang disebarkan melalui pengkodean. Dari data angka-angka tersebut kemudian dijelaskan dengan menggunakan tehnik analisa data kuantatif dan kualitatif.

### BAB III TEMUAN DAN ANALISA DATA

Berikut ini akan disajikan data-data yang diperoleh dari jawaban 30 responden. Data akan diolah dalam bentuk tabel frekuensi yang kemudian dilihat kecenderungan yang muncul kemudian menganalisisnya. Dalam penyajian data ini analisa akan dikelompokkan dalam 3 sub bab sajian untuk masing-masing desa. Sub bab tersebut terdiri dari ; keadaan responden, permasalahan yang dihadapi reponden, dan harapan pengembangan potensi desa.

#### Keadaan Responden Desa Balong Tunjung

Berikut ini adalah data tentang keadaan responden, dimana data-data yang hendak digali dalam sub bab ini menyangkut masalah-masalah mata pencaharian, sumber-sumber pengetahuan yang dimiliki oleh responden dan waktu luang yang dimiliki oleh responden.

Tabel III-1 Mata Pencaharian Utama

JENIS	FREKUENSI	PROSENTASI
Petani pemilik	22	72,6
Buruh Tani	6	20,7
Pengrajin	2	6,7
Pedagang		
Pegawai Negeri		
Ojek		
Tukang (batu/kayu)		
Jumlah	30	100

Dari data di atas nampak mayoritas dari responden mata pencaharian utamanya banyak mengandalkan pada sektor pertanian khususnya pertanian sawah bukan pertanian tambak. Meskipun luas lahan pertanian yang mereka miliki tidak seberapa luas umumnya para responden memiliki lahan garapan sendiri yaitu berkisar antara 0,1 ha sampai dengan sekitar 1 ha. Luas garapan ini tidak termasuk pekarangan rumah mereka dimana kebanyakan dari responden juga memiliki pekarangan yang masih bisa dimanfaatkan untuk menambah penghasilan dengan memanfaatkannya untuk dapat ditanami tanaman-tanaman produktif, misalnya pohon mangga atau pisang.

Berikut ini data tentang sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan oleh para responden. Baik itu berupa media elektronik ataupun media massa lainnya. Dengan memiliki sarana ini, setidaknya dapat menjadi ukuran tingkat kemampuan ekonomi dari reesponden. Namun yang lebih penting dapat menjadi indikasi adanya tingkat pengetahuan reponden terhadap dunia luar atau informas-informasi lain yang kiranya bermanfaat terhadap peningkatan pengetahuan mereeka dibidang pertanian sebagai mata pencaharia utama mereka.

Tabel III-2 Media Informasi Yang Dimiliki

JENIS	FREKUENSI	PROSENTASE
Media elektronik		
Komputer	-	-
Televisi	23	73,3
Radio	28	83,3
Media massa		
Majalah	8	26,7
Koran	15	50



Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan responden dalam memanfaatkan media media informasi relatif sudah cukup baik. Hal itu ditandai dengan sebagian besar responden memiliki saran mendapatkan informasi dari media elektronik baik melalui televisi atau radio. Meskipun nampaknya tidak semua responden memiliki televisi yaitu hanya 23 responden saja sedang yang memiliki radio hampir semua. Hanya ada dua responden yang tidak memiliki televisi atau radio. Namun dalam hal pemanfaatan menggali informasi melalui media massa nampaknya hanya sedikit sekali yang dari responden yang memanfaatkannya. Artinya dari dua jenis media massa yang mereka pilih jumlahnya hanya 26,7% dari seluruh responden memilih majalah dan 50% pernah memanfaatkan media koran. Kepemilikan media massa tersebut bukan berarti para responden kemudian berlangganan koran atau majalah melainkan mereka kadang-kadang membelinya. Jadi sifatnya hanya temporer tetapi pada saat ini mereka setidaknya masih memiliki beberapa koran atau majalah yang mereka simpan, karena memiliki berita yang masih bisa mereka manfaatkan. Sulitnya mendapatkan kedua media ini bukan berarti mereka kurang berminat terhadap keduanya karena memang sulitnya mereka untuk mendapatkannya. Karena desa mereka jauh dari kota kecamatan. Mereka baru bisa memiliki kalau kebetulan mereka sedang berpergian keluar desa atau ke lain kota.

Berikut ini data tentang banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh para responden. Dengan data ini setidaknya dapat diketahui bahwa para responden ada tidak waktu yang masih bisa dimanfaatkan untuk dapat digunakan menambah sumber-sumber pendapatan di mata pencaharian utama mereka.

Tabel III-3 Waktu Luang Yang Dimiliki

Kreteria	Frekuensi	Prosentase
Kurang dari 2 jam	10	33,3
2 - 3 jam	5	16,7
3 - 4 jam	5	16,7
Lebih dari 4 jam	10	33,3
Jumlah	30	100

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa seratus prosen responden memiliki waktu luang. Cuma lamanya waktu luang yang berbeda-beda. Ada 10 responden yang memiliki waktu luang diatas 4 jam dan dibawah 2 jam dan ada 5 responden yang memiliki waktu luang sekitar 2-3 jam dan 3-4 jam. Hampir semua responden mengatakan waktu luang yang mereka miliki waktunya hanya malam hari. Itu berarti bahwa mereka tidak memiliki waktu luang untuk siang hari. Untuk itu jika pemerintah daerah bermaksud untuk memberikan alternatif-alternatif sumber pendapatan tambahan bagi warga desa sebaiknya lebih diarahkan pada pekerjaan yang bisa dikerjakan di rumah. Karena waktu luang yang mereka miliki hanya pada waktu malam hari. Hal itu bisa berbentuk pengembangan rumah-rumah industri.

### Permasalahan Yang Dihadapi Responden Desa Balong Tunjung

Dalam sub bab ini akan disajikan data tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh para responden berkaitan dengan masalah yang menyangkut kebutuhan utama mereka seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan anak. Disamping data tentang masalah utama juga akan disajikan data tentang masalah yang menyangkut pendidikan anak mereka. Dengan mengetahui permasalahan yang dihadapi responden dapat dijadikan indikator seberapa jauh masyarakat desa Balong tunjung

mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka dan seberapa besar kemampuan mereka dalam memecahkannya.

Berikut ini data tentang masalah-masalah yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan primer:

Tabel III - 4 Permasalahan Kebutuhan Primer

Jenis	Jawaban		
	Tidak Pernah	Kadang-kadang	Sering
Kebutuhan Pangan	20	10	-
Kebutuhan Sandang	20	5	5
Kebutuhan kesehatan	-	5	25
Kebutuhan Pendidikan Anak	7	5	18

Dari data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden dalam masalah pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang mereka relatif tidak pernah mengalami kesulitan. Meskipun itu dalam takaran yang wajar untuk kehidupan pedesaan. Sedang untuk masalah kesehatan nampaknya mayoritas responden yaitu ada 25 responden merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan akan kesehatan khususnya menyangkut tingginya biaya untuk membeli kesehatan. Kenapa demikian karena desa mereka jauh dari sarana kesehatan yang memadai sehingga kalau mereka mengalami gangguan kesehatan yang cukup serius mereka harus mengeluarkan ongkos yang besar karena harus pergi ke kota kecamatan atau kabupaten. Disamping itu mereka juga merasa kesulitan untuk mendapatkan fasilitas dokter. Sehingga untuk menangani kesehatan mereka hanya dipenuhi oleh tenaga mantri

atau bidang kesehatan di puskesmas-puskesmas terdekat. Hal ini yang menjadi kendala bagi warga desa. Sedang masalah kemampuan responden dalam membeayai kebutuhan pendidikan anak 18 responden merasa sering kesulitan, 5 responden merasa kadang-kadang kesulitan dan hanya 7 responden yang merasa tidak kesulitan dalam membeayai pendidikan anak mereka. Sering sulitnya mereka membeaya pendidikan anak karena fasilitas-faslitas pendidikan yang memadai bagi anak mereka sangat minim. Karena hanya ada sarana pendidikan setingkat sekolah dasar. Sedang untuk pendidikan yang lebih tinggi mereka harus pergi keluar desa. Hal ini jelas membutuhkan ongkos atau beaya ekstra untuk transpotasi mereka.

Berikut ini data tentang masalah sarana mobilisasi warga. Keterbatasan sarana dalam mobilisasi jelas berpengaruh terhadap tingkat mobilisasi itu sendiri. Salah satu ukuran seberapa besar tingkat mobbilsasi seseorang adalah seberapa banyak tingkat berpergian seseorang dari lingkungan mereka. Dalam konteks mobilisasi warga desa ukurannya adalah seseberapa tinggi frekuensi warga desa dalam berpergian keluar desa.

Dari hasil wawancara dengan warga desa 30 responden mengatakan mereka relatif sering meninggalkan desa mereka. Adapun kepentingan mereka meninggalkan desa kebutuhan bermacam-macam. Ada yang karena kepentingan membeli kebutuhan primer, kepentingan membeli pupuk, atau bekerja sambilan saat menunggu musim panen. Meskipun mereka sering meninggalkan atau berpergian keluar desa bukan berarti mereka tanpa kendala. Nampaknya para responden (30 orang) semua menjawab bahwa sarana jalanlah yang menjadi kendala mereka dalam berpergian ke luar desa. Memang dari hasil observasi yang dilakukan oleh tim peneliti desa

Balong Tunjung ini sarana jalannya jauh dari memadai. Karena masih berupa jalan tanah yang besar kemungkinannya pada musim hujan sangat sulit dilalui oleh kendaraan bermotor. Kurang memadai sarana jalan ini bisa jadi berpengaruh terhadap tingkat mobilitasi warga desa. Dan hal ini pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap upaya-upaya pengembangan potensi desa.

Tabel III - 5 Permasalahan Dalam Berpergian ke luar Desa

Kreteria	Frekuensi	Prosentase
Sarana jalan	30	100
Sarana kendaraan	-	-
Jumlah	30	100

### Harapan Pengembangan Potensi Desa Balong Tunjung

Dalam sub bab ini akan dibahas berbagai potensi yang bisa dikembangkan di desa Balong Tunjung. Dengan mengembangkan sektor alternatif setidaknya memberi harapan bagi warga desa untuk mendapatkan tambahan sumber pendapatan. Sehingga akan meningkatkan perekonomian pedesaan. Upaya-upaya pengembangan sektor alternatif ini tentunya bukan didasarkan pertimbangan subyektif saja melainkan juga harus dipertimbangkan dengan faktor-faktor obyektif seperti dukungan sumber daya manusia dan alamnya.

Berikut data tentang pandangan responden terhadap kemungkinan sektor-sektor yang bisa dikembangkan di desa mereka.

Tabel III - 6 Sektor Potensial Yang Mungkin Dikembangkan  
(responden diijinkan memilih lebih dari satu)

Jenis	Frekuensi
Sektor Pertanian	30
Sektor Peternakan	17
Sektor Kerajinan	10
Sektor Perdagangan	-
Sektor Perikanan	-
Sektor Jasa	-
Lainnya ,.....	-

Dari tabel di atas nampaknya para responden masih tetap konsisten kalau sektor pertanian tetap menjadi prioritas mereka. 17 Responden menawarkan sektor peternakan yang juga bisa dikembangkan dan 10 responden memberi alternatif pengembangan sektor kerajinan. Dipilihnya sektor ini karena mereka merasa sektor ini sudah lama mereka geluti sehingga baik dari segi pengetahuan dan ketrampilan yang mereka miliki sudah cukup memadai. Mungkin dalam upaya mendapatkan hasil pertanian yang maksimal dan berkualitas mereka masih memerlukan bimbingan dan arahan dari instansi-instansi yang terkait. Dengan bimbingan dan arahan dari para ahli dibidang pertanian sudah barang tentu akan semakin merangsang minat warga desa untuk tetap konsisten di sektor ini. Sebab bagaimanapun juga sektor pertanian merupakan penopang kekuatan ekonomi nasional dan sektor yang harus dan tetap dipertahankan untuk menunjang swasembada beras.

Meskipun mereka merasa sektor pertanian merupakan sektor yang cocok dan sudah mereka kuasai bukan berarti mereka tidak menghadapi kendala. Berikut



beberapa kendala yang dihadapi kalau sektor pertanian tetap dikembangkan di desa mereka.

Tabel III - 7 Faktor Penghambat dan pendukung sektor Pertanian

Kreteria	Frekuensi	Prosentase
Peghambat :		
Hama	12	40
Kelangkaan bibit	5	16,7
Obat & Pemupukan	13	43,3
Pendukung :		
Pengalaman	11	36,7
Kesedian bibit	10	33,3
Kondisi lahan	9	30

Dari data di atas menunjukkan bahwa para responden memberikan variasi jawaban yang memadai dalam melihat faktor penghambat dan dan pendukung jika sektor pertanian sebagai sektor utama yang akan dikembangkan. Yang menjadi faktor penghambat di sektor pertania adalah masalah mahalanya harga obatan-obatan dan pupuk pertanian. Padahal obat dan pupuk merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari sektor pertanian. Karena sektor ini tidak pernah lepas dari adanya hama. Dan untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka sangat diperlukan pemberian pupuk yang memadai. Mengenai jawaban 5 responden berkaitan dengan faktor penghambat masalah bibit adalah bukan karena langkahnya bibit tetapi kemudahan dalam mendapatkan bibit yang berkualitas bagus yang relatif sulit didapatkan di sekitar desa mereka.

Mengenai faktor pendukung nampaknya responden melihat faktor-faktor yang menyongkong keberhasilan masalah pertanian seperti pengalaman, kesedian bibit dan kondisi lahan bagi responden semua itu ada di desa mereka. Hal itu nampak dari adanya variasi jawaban responden terhadap ketiga kriteria tersebut. 11 responden melihat adanya pengalaman yang cukup bagi warga desa untuk mengembangkan sektor pertanian, 10 responden melihat kemudahan mencari bibit pertanian yang mendorong banyak warga desa bergerak di sektor ini, dan yang terakhir 9 responden merasa yakin kalau lahan mereka paling pas untuk dikembangkan sektor pertanian.

Berikut ini data tentang alternatif lain disamping sektor pertanian yang bisa dikembangkan di desa Balong Tunjung yaitu sektor peternakan yang dipilih 17 responden. Banyak pilihan jenis peternakan yang mungkin bisa dikembangkan di sektor ini mulai dari sapi, kambing, ayam buras, ayam petelur, atau jenis ternak lainnya. Lebih jauh lihat pilihan responden berikut ini:

Tabel III - 8 Jenis Sektor Peternakan Yang Bisa Dikembangkan

Jenis	Frekuensi	Prosentase
Ayam buras	2	11,8
Ayam ras/potong	-	
Sapi	14	82,3
Kambing	1	5,9
Itik	-	
Kelinci	-	
Jumlah	17	100

Dari tabel di atas nampak sebagian besar responden ada 14 responden memilih jenis sapi saja yang dikembangkan di desa mereka. Sedang 2 responden mengharapkan jenis ayam buras yang dikembangkan dan hanya 1 responden mengharapkan jenis kambing. Dipilihnya jenis ternak sapi ini sudah barang tentu berdasarkan pertimbangan tertentu lebih jauh mengenai faktor penghambat dan pendukung jenis ternak sapi ini lihat tabel berikut ini.

Tabel III - 9 Faktor Penghambat dan Pendukung Pengembangan Jenis Ternak Sapi

Kriteria	Frekuensi	Prosentase
<b>Peghambat :</b>		
Kurang pengalaman	4	28,2
Kelangkaan bibit	10	71,8
Mahalnya pakan	-	
<b>Pendukung :</b>		
Pengalaman	2	14,1
Bibit mudah	-	
Pemasaran mudah	12	85,9

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 10 responden melihat faktor sulitnya bibit sapi yang menjadi penghambat. Maksud dari kelangkaan bibit ini lebih banyak mengarah sulitnya modal untuk membeli bibit sapi. Karena untuk mendapatkan bibit sapi kereman untuk bisa dikembangkan perlu biaya yang relatif besar. Disamping faktor sulitnya modal ada 4 responden yang merasa masih kurang pengalaman dalam memelihara sapi dengan baik. Maksud dari responden ini adalah untuk bisa beternak sapi yang baik dan benar diras perlu pengetahuan dan ketrampilan yang cukup dibidang peternakan. Hal itulah yang dirasa oleh mereka

masih sangat minim. Bagi mereka beternak sapi akan menguntungkan kalau mereka bisa menjadikan ternak sapi mereka menjadi sangat gemuk. Untuk bisa menjadikan sapi yang gemuk ini bukan pekerjaan gampang. Karenanya jika pemerintah daerah ingin mengembangkan ternak sapi di desa mereka mereka sangat mengharap sekali untuk juga mendapatkan bimbingan dan pembinaan dalam memelihara sapi dengan baik dan benar. Sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

Bagi responden ternak sapi ini sangat potensial sekali dalam mendukung pendapat mereka karena pemasaran dari hasil ternak sapi ini relatif gampang. Hal itu didukung oleh 12 responden yang menyatakan pemasaran ternak sapi potong ini sangat gampang. Disamping faktor pemasaran yang mendukung nampaknya para responden juga memberi keterangan kebutuhan pakannya relatif mudah di dapatkan di desa mereka. Bahkan ada 2 responden yang merasa yakin memiliki pengalaman yang cukup dalam ternak sapi ini. Meskipun itu hanya di dasarkan bahwa mereka sudah memiliki sapi sebelumnya. Namun jika ditanya bagaimana cara beternak sapi yang baik dan benar mereka kesulitan dalam menjawabnya. Nampaknya mereka hanya sekedar merawat saja tetapi tanpa upaya-upaya tertentu yang akan menjadikan ternak berkembang lebih pesat. Seperti tehnik-tehnik penggemukan sapi pada umumnya yang sudah dikembangkan oleh para ahli peternakan.

Disamping sektor peternakan alternatif pengembangan jenis usaha lain yang mungkin bisa di desa mereka adalah sektor kerajinan. Dipilihnya sektor ini menunjukkan konsistensi terhadap jawaban mereka tentang waktu luang yang mereka miliki. Mereka merasa banyaknya waktu luang di malam hari sangatlah rugi jika tidak dimanfaatkan untuk hal-hal yang bermanfaat. Mereka merasa bersyukur jika ada pihak lain yang memberi peluang bagi mereka untuk bisa mengembangkan

sektor kerajinan di desa mereka sehingga diharapkan dapat mendukung pendapatan mereka.

Berikut Data tentang jenis-jenis kerajinan yang mungkin bisa dikembangkan di desa mereka kalau kesempatan itu diberikan kepada mereka meskipun mereka belum yakin terhadap pengembangan sektor ini. Jenis-jenis tersebut adalah :

Tabel III - 10 Jenis Kerajinan Yang bisa Dikembangkan

Kreteria	Frekuensi	Prosentase
Songkok	2	20
Sarung	-	-
Tikar	-	-
Keramik/suvenir	-	-
Gerabah	-	-
Konveksi	8	80
Jumlah	10	100

Meskipun mereka belum begitu yakin terhadap pengembangan usaha di sektor ini nampaknya kalau kesempatan itu ada mereka bisa mengembangkan jenis usaha konveksi 8 responden dan bus kopyah ada 2 responden. Keraguan dalam pengembangan sektor ini nampaknya lebih banyak disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan ketrampilan yang mereka miliki. Karena mereka merasa belum memilikinya mereka khawatir akan menghasilkan produk yang kurang berkualitas. Disamping itu untuk mengembangkan sektor kerajinan juga perlu didukung oleh modal yang cukup. Mereka juga mengkhawatirkan bagaimana dengan pemasarannya. Karena tanpa ada pemasaran yang memadai apa yang mereka kerjakan hanya buang waktu saja hal jelas merugikan bagi mereka. Untuk itu pengembangan sektor ini sangat sedikit sekali yang mendukung.

## BAB IV

## PENUTUP

Dalam bab terakhir ini akan disajikan dua sub bab yaitu kesimpulan dari hasil penelitian ini serta saran-saran yang akan diberikan kepada pemerintah daerah --- sebagai pihak yang bertanggung jawab--- berkaitan dengan potensi-potensi yang mungkin bisa dikembangkan di desa Balong Tunjung Kecamatan Benjeng agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

**Kesimpulan**

Kesimpulan yang ditarik dari penelitian ini tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan secara umum terhadap pandangan warga karena menyangkut metodologi yang digunakan tidak bermaksud untuk menarik kesimpulan secara umum. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah

- Secara umum responden merasa masalah pemenuhan kebutuhan akan pangan dan sandang relatif cukup namun sebaliknya kebutuhan akan kesehatan dan pendidikan anak dirasa sulit khususnya menyangkut segi pembeayaannya atau daya beli mereka terhadap kedua kebutuhan tersebut kecil. Ini merupakan indikasi bahwa tingkat pendapatan mereka relatif kurang karena kebutuhan kesehatan dan pendidikan juga termasuk kebutuhan utama dari ukuran tingkat kehidupan yang layak.
- Untuk dapat meningkatkan pendapatan mereka para responden membuka dirinya terhadap pengembangan usaha-usaha mata pencaharian lain atau alternatif lainnya disamping mata pencaharian utama mereka yang selama ini telah mereka kembangkan yaitu sektor pertanian.
- Sektor-sektor lain yang mungkin bisa dikembangkan di desa mereka menurut responden adalah sektor peternakan dan kerajinan. Tetapi kalau harus memilih



antara sektor peternakan atau kerajinan responden lebih senang peternakan khususnya ternak sapi. Hal itu didasarkan pada faktor pengalaman, kemudahan pakan, dan pemasarannya.

- Jika sektor peternakan sapi yang dikembangkan di desa mereka, mereka merasa kesulitan dalam masalah modal awal, yaitu bibit sapi yang baik. Untuk itu besar harapan mereka jika pemerintah daerah bermaksud mengembangkan program peningkatan pendapatan warga desa mereka meminta sektor ternak sapi sebagai alternatif pertama diluar pertanian tentunya.
- Disamping modal awal mereka juga mengharapkan penyuluhan berkaitan dengan cara beternak sapi yang baik dan benar. Karena mereka merasa pengetahuan dan kemampuan dalam mengembangkan ternak sapi keremangan relatif kurang. Sehingga perlu pembimbingan yang intensif dari pihak-pihak yang memiliki keahlian lebih dalam masalah peternakan.

### Saran

Berangkat dari keseluruhan hasil penelitian dan hasil kesimpulan ada beberapa saran yang hendak disampaikan pada Pemda Tk II Kabupaten Gresik khususnya dan Pemerintah Daerah TK I atau Pemerintah Pusat umumnya, yaitu:

- program bantuan bagi masyarakat desa hendaknya lebih diarahkan terhadap peluang-peluang dan potensi yang dimiliki warga desa. Disamping pertimbangan minat juga didasarkan pada pertimbangan seperti; pengetahuan, ketrampilan, kemudahan mendapat bibit, kemudahan mendapatkan pakan, dan pemasaran sektor produktif yang hendak dikembangkan.
- Didalam memberikan bantuan program hendaknya tidak hanya sekedar diberi bantuan modal awal saja tetapi tindak lanjut dari bantuan tersebut yang juga perlu dipikirkan misalnya menyangkut masalah pembinaan teknisnya dan bagaimana peluang pasarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bintoro, R, *Interaksi Desa Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Bryant, C dan Louise G. White, *Manajemen Pembangunan Untuk Negara Berkembang*, Jakarta: LP3ES, 1987
- Hagul, Peter (editor), *Pembangunan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat*, Jakarta: Rajawali, 1985
- Kasryono, Faisal dan Yoseph F (penyunting), *Dinamika Pembangunan Pedesaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Marbun, BN, *Proses Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta: P3K UGM, 1984
- Mubyarto, *Strategi Pembangunan Pedesaan*, Yogyakarta, P3EK UGM, 1984
- \_\_\_\_\_, dkk, *Dua Puluh Tahun Penelitian Pedesaan*, Jakarta: Rajawali, 1993
- Tjokrowinoto, M, *Politik Pembangunan*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1987
- Sodjatmoko, *Dimensi Manusia Dalam Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1983
- Tjokroamidjojo, Bintoro, *Administrasi Pembangunan*, Jakarta: LP3ES, 1976
- Prisma*, No. 3, Maret, 1979
- Prisma*, No. 4, Maret, 1983
- Jurnal Ekuin, 29 Maret 1989

F-1 FEB 2004

PAMERAN